



**PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP UPAYA MODERASI BERAGAMA
PADA MULTIKULTURALISME PESERTA DIDIK YAYASAN RUMAH BELAJAR BABA**

Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang
Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia
jhonnedytwtwmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti peran pendidikan agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di Yayasan Rumah Belajar Baba, Kabupaten Bogor, yang menghadapi masyarakat multikultural. Metode kualitatif digunakan, termasuk wawancara dengan guru, peserta didik, dan orangtua/wali, serta observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba ini menghadapi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen sambil mengakui keberagaman peserta didik. Kasus intoleransi, seperti perundungan dan kekerasan verbal, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan sosial radikal juga terdeteksi. Pembahasan menunjukkan bahwa meskipun kurikulum pendidikan agama Kristen telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan empati, masih diperlukan penyesuaian untuk memastikan materi ajar mencerminkan keberagaman dan memfasilitasi dialog antarbudaya. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi pendidik, pembaruan materi ajar, dan keterlibatan aktif dengan komunitas lintas agama. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba diharapkan dapat lebih efektif dalam mempromosikan moderasi beragama dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.

Kata-kata kunci: Moderasi Beragama, Multikulturalisme, Pendidikan Agama Kristen dan Peserta Didik

Abstract

This study examines the role of Christian religious education in fostering religious moderation at the Baba Learning House Foundation in Bogor Regency, which faces a multicultural society. Qualitative methods were used, including interviews with teachers, students, and parents/guardians, as well as direct observation. The results indicate that Christian religious education at the Baba Learning House Foundation faces challenges in teaching Christian values while recognizing the diversity of students. Cases of intolerance, such as bullying and verbal abuse, indicate the need for a more inclusive approach. Furthermore, the negative influence of a radical social environment was also detected. The discussion indicates that although the Christian religious curriculum has integrated religious moderation values such as tolerance, justice, and empathy, adjustments are still needed to ensure that the open materials reflect diversity and facilitate intercultural dialogue. This study recommends increased training for educators, updating the open materials, and active engagement with the interfaith community. With these steps, Christian religious education at the Baba Learning House Foundation is expected to be more effective in promoting religious moderation and creating a harmonious and inclusive educational environment.



LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta

Vol. 7, No. 01 (Desember, 2025)

Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>

ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Keywords: Religious Moderation, Multiculturalism, Christian Religious Education and Students



PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam upaya membangun moderasi beragama, terutama di masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama melibatkan sikap saling menghormati dan toleransi antar berbagai kelompok agama. Berbagai kasus intoleransi di tengah peserta didik di Indonesia semakin meningkat sebagaimana dilansir dalam laman Kompas.com dengan judul Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah, baik itu dibungkus dalam kasus perundungan, kekerasan verbal, bullying, dan lain-lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen bukan hanya bertujuan untuk membentuk karakter dan keimanan individu, tetapi juga untuk mendorong pemahaman dan kerjasama yang lebih luas dalam konteks sosial yang beragam.¹

Dalam konteks sosial, terutama di lingkungan pendidikan, keberagaman ini seringkali disertai dengan sekularisme, yang mengutamakan pemisahan antara agama dan institusi publik. Ini menciptakan tantangan tambahan bagi pendidikan agama untuk tetap relevan dan efektif. Yayasan Rumah Belajar Baba yang merupakan rumah belajar gratis bagi peserta didik di lingkungan parung panjang, Kabupaten Bogor melayani peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Dalam observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa tantangan dan permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran di Yayasan Rumah Belajar Baba diantaranya adalah bagaimana mengajarkan ajaran Kristen tanpa mengabaikan atau meremehkan keanekaragaman tersebut karena beberapa peserta didik kedapatan saling mengejek agama dan ajaran-ajaran yang berlaku, serta beberapa peserta didik terlihat mulai terpengaruh oleh berbagai pandangan dan nilai dari lingkungan sosial mereka yang fanatik dan radikal.

Di Yayasan Rumah Belajar Baba, pendidikan agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran yang ditawarkan kepada peserta didik dan dikhususkan kepada peserta didik yang beragama Kristen, salah satu tujuannya yaitu guna menghadapi pengaruh multikulturalisme sebagai upaya membangun moderasi beragama. Penelitian terdahulu dengan judul "*Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK Di SMP Negeri I Larantuka*"² yang dilakukan oleh Letek dan Keban menyatakan bahwa multikulturalisme merayakan keberagaman budaya, etnis, dan agama, yang sering kali bertentangan dengan pendekatan sekuler yang mengutamakan pemisahan antara agama dan institusi publik. Secara umum, nilai-nilai moderasi beragama seperti keadilan dan keseimbangan, toleransi, egalitarianisme, musyawarah, serta ketegasan yang lurus dan jelas telah diterapkan dengan baik.

Pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba harus mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan empati dalam kurikulumnya. Ini melibatkan pengajaran tentang kasih, keadilan,

¹ Leo Swastani Zai et al., "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 99–111.

² Letitia Susana Beto Letek and Yosep Belen Keban, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka," *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021).



dan penghargaan terhadap perbedaan yang sejalan dengan ajaran Kristen, sambil menyediakan materi yang sensitif terhadap konteks budaya yang beragam. Senada dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Demy Jura dengan judul *“Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI”*³ yang menyatakan bahwa peran Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pemahaman yang mendalam akan memungkinkan umat untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling memahami satu sama lain. Kurikulum harus dirancang untuk mencerminkan keberagaman peserta didik dan menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai pandangan serta pengalaman orang lain.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana pendidikan agama Kristen dalam menghadapi multikulturalisme sebagai upaya membentuk sikap moderat di antara peserta didik Yayasan Rumah Belajar Baba. Ini melibatkan penanaman nilai-nilai Kristen yang mendukung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menjaga integritas ajaran Kristen dalam konteks yang beragam. Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis mengangkat satu judul *Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Upaya Membangun Moderasi Beragama di tengah Multikulturalisme peserta didik Yayasan Rumah Belajar Baba*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berfokus pada bagaimana individu atau kelompok membangun dan memahami makna dari pengalaman mereka.⁴ Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna tersebut dibentuk, dipertahankan, dan dimodifikasi dalam interaksi sosial dan konteks budaya tertentu. Dalam penelitian kualitatif, interaksi antara peneliti dan narasumber yaitu komunitas Yayasan Rumah Belajar Baba dianggap sebagai bagian integral dari proses penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua kategori utama: manusia dan non-manusia. Pada kategori manusia dalam penelitian ini, mencakup komunitas Yayasan Rumah Belajar Baba yang terdiri dari satu guru (JB), dan empat peserta didik (MKL, KBM, JCM, MJL) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Total narasumber yang terlibat adalah lima narasumber. Sementara itu, pada kategori non-manusia meliputi dokumen, arsip, dan foto-foto yang tersedia di Yayasan Rumah Belajar Baba.

Untuk memperoleh data secara keseluruhan, serta memastikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian, teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi:

1. Observasi: Teknik ini diterapkan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang kondisi dan aktivitas di Yayasan Rumah Belajar Baba.

³ Demy Jura, “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.

⁴ Mudjia Rahardjo, “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif” (2011).



2. Wawancara: Teknik ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada naraasumber untuk dijawab. Penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur. Dimana sebelum wawancara, peneliti mempersiapkan garis besar wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan atau pernyataan yang dirancang sesuai dengan fokus penelitian.
3. Penelitian Pustaka atau Literatur: Teknik ini melibatkan penelaahan literatur untuk memperoleh kerangka teoritis mengenai pendidikan agama kristen, moderasi beragama dan multikultural.

Setelah mengumpulkan dan memperoleh data, maka peneliti menganalisis data. Dalam penganalisisan data, peneliti menggunakan analisis Diskursus dengan menganalisis cara bahasa yang digunakan dalam wawancara untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui interaksi verbal.⁵ Ini berguna untuk mengkaji bagaimana individu menyusun dan menyampaikan pengalaman mereka terkait dengan pendidikan agama Kristen, moderasi beragama, dan kultural.

Pemilihan teknik analisis data dilakukan berdasarkan keberagaman usia para narasumber sehingga mempengaruhi cara narasumber menggunakan gaya bahasa. Adapun hal-hal yang diperhatikan peneliti yaitu menganalisis penggunaan bahasa, struktur percakapan, dan interaksi untuk mengidentifikasi makna dan pola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan sikap seimbang, toleran, dan inklusif dalam praktik dan pemahaman agama untuk mempromosikan harmoni dan menghindari ekstremisme.⁶ Pendekatan ini menuntut keseimbangan dan keadilan dalam pelaksanaan keyakinan agama, menghindari fokus pada aspek-aspek ekstrem atau kaku dan mempertimbangkan konteks sosial serta kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

Toleransi merupakan prinsip utama dalam moderasi beragama, yang berarti menghargai dan menerima adanya keragaman dalam keyakinan dan praktik agama baik di dalam komunitas sendiri maupun di luar komunitas.⁷ Prinsip egalitarianisme juga sangat penting, menekankan kesetaraan dan hak-hak semua individu tanpa memandang perbedaan agama. Musyawarah dan dialog menjadi metode kunci dalam moderasi beragama, di mana komunikasi terbuka dan konstruktif digunakan untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik, serta memperkuat hubungan antaragama.⁸ Ketegasan yang lurus dan jelas dalam menyatakan prinsip-prinsip agama juga

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁶ Oditha R Hutabarat, "Moderasi Beragama Dan Keragaman Untuk Kerukunan Umat Beragama Pada Mahasiswa Kristen Di Indonesia," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 1 (2022): 44–65.

⁷ Sigit Hardiyanto et al., "Kampanye Moderasi Beragama Di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millennial Mereduksi Kasus Intoleransi Di Indonesia: Bahasa Indonesia," *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2023): 228–237.

⁸ Meilani Meilani and Martina Novalina, "Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22: 6," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 1–12.



penting, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama secara konsisten namun tanpa merugikan pihak lain.

Pendidikan memainkan peran penting dalam moderasi beragama, dengan menyediakan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.⁹ Dengan pendekatan ini, moderasi beragama bertujuan menciptakan lingkungan yang harmonis, menghargai perbedaan, dan mendorong kerjasama serta dialog antara berbagai komunitas agama.

HASIL

1. Pengetahuan dan Pemahaman Narasumber tentang Moderasi Beragama

Narasumber dengan inisial JB (guru) menyebutkan bahwa moderasi beragama berarti mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap keyakinan orang lain. Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba dianggap berperan dalam membentuk sikap tersebut dengan memasukkan materi tentang keragaman agama dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Narasumber MKL (peserta didik) mengemukakan bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah mereka fokus pada pengajaran moral dan etika yang sejalan dengan moderasi beragama. Materi ajar mencakup pengajaran tentang cinta kasih yang universal, yang dianggap penting untuk interaksi sosial yang harmonis.

Narasumber KBM (peserta didik) menyampaikan bahwa peran pendidikan agama Kristen dalam moderasi beragama sangat penting, namun ada tantangan dalam memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya mengajarkan keunggulan agama Kristen, tetapi juga menghargai agama lain.

Narasumber JCM (peserta didik) berpendapat bahwa integrasi materi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Kristen membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai agama mereka harus berkontribusi pada keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

Narasumber MJL (peserta didik) Menekankan pentingnya latihan praktis dan pengembangan sikap empati dalam pendidikan agama Kristen untuk mempromosikan moderasi. Mereka melihat bahwa pelibatan peserta didik dalam aktivitas lintas agama berperan besar dalam memperkuat toleransi.

2. Implementasi dan Metodologi Pendidikan Agama Kristen

Narasumber JCM dan MJL menerapkan pendekatan berbasis studi kasus dan diskusi kelompok tentang isu-isu multikulturalisme dalam kelas pendidikan agama Kristen. Metodologi ini dianggap efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa tentang dinamika sosial dan keagamaan.

⁹ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.



Narasumber JB menyoroti perlunya pelatihan untuk pendidik agar lebih memahami bagaimana mengajarkan moderasi secara efektif, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi dalam setiap aspek kurikulum.

Narasumber MKL dan KBM mengusulkan penggunaan metode pembelajaran interaktif dan kegiatan di luar kelas yang melibatkan berbagai kelompok agama sebagai cara untuk menguatkan pengalaman praktis dalam moderasi beragama.

3. Tantangan dan Rekomendasi

Narasumber JB menyadari adanya tantangan dalam mengatasi sikap eksklusif atau intoleran yang mungkin masih ada di kalangan peserta didik. Rekomendasi mereka termasuk peningkatan pelatihan bagi guru dan revisi materi ajar untuk lebih menekankan nilai-nilai inklusivitas.

Narasumber JCM dan MKL menekankan perlunya dukungan dari pihak manajemen yayasan dan kerjasama dengan komunitas agama lain untuk memperkaya pengalaman pendidikan. Mereka merekomendasikan program-program yang melibatkan kolaborasi lintas agama.

Narasumber KBM dan MJL mengusulkan evaluasi berkala terhadap efektivitas pendekatan pendidikan yang ada dan mendorong adanya forum diskusi terbuka tentang moderasi beragama di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan dalam kurikulum, pendidikan ini berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan ajaran-ajaran Kristus yang mendorong cinta kasih, pengertian, dan kerukunan. Misalnya, dalam Injil terdapat ajaran tentang mengasihi sesama (Matius 22:39) dan prinsip hidup berdamai dengan semua orang (Roma 12:18).

Mengajarkan prinsip-prinsip ini dalam konteks pendidikan agama Kristen dapat membentuk sikap yang mendukung moderasi beragama. Pendidikan agama Kristen juga bisa melibatkan materi yang membahas keberagaman agama secara positif. Memahami bahwa agama lain juga memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif. Ini dapat melibatkan studi tentang sejarah agama lain, tradisi, dan praktik, serta diskusi tentang peran agama dalam masyarakat.

Pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba harus mengajarkan nilai-nilai toleransi dan empati. Ini termasuk pemahaman bahwa perbedaan budaya dan agama bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara damai. Ajaran Kristen tentang kasih kepada sesama dan menghargai perbedaan bisa menjadi landasan untuk membangun moderasi beragama.



2. Tantangan dan Rekomendasi

Tantangan

Meskipun ada kemajuan yang dicapai, beberapa tantangan seperti sikap intoleransi di kalangan peserta didik masih perlu diatasi. Pelatihan bagi pendidik dan penyesuaian materi ajar merupakan langkah penting untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas agama lain dan evaluasi berkelanjutan akan mendukung efektivitas program pendidikan. Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen yang ditemukan di Yayasan Rumah Belajar Baba:

Sikap Intoleransi di Kalangan peserta didik,

Deskripsi: Meskipun pendidikan agama Kristen mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi, beberapa peserta didik mungkin masih menunjukkan sikap eksklusif atau intoleran terhadap agama lain. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengaruh dari lingkungan sosial dan keluarga.

Dampak: Sikap intoleransi dapat menghambat tujuan moderasi beragama dan menciptakan ketegangan di lingkungan multikultural.

Kurangnya Pelatihan dan Kompetensi Pendidik,

Deskripsi: Beberapa pendidik mungkin belum sepenuhnya terlatih dalam mengajarkan moderasi beragama atau mengatasi dinamika multikultural dalam kelas. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas metode pengajaran dan pendekatan yang digunakan.

Dampak: Tanpa pelatihan yang memadai, pendidik mungkin kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang mendorong toleransi dan pemahaman lintas agama.

Materi Ajar yang Tidak Memadai,

Deskripsi: Materi ajar yang digunakan dalam pendidikan agama Kristen mungkin tidak selalu mencakup elemen-elemen moderasi beragama atau kurang mencerminkan keberagaman agama secara memadai.

Dampak: Materi yang kurang lengkap dapat membatasi pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan keberagaman.

Kurangnya Keterlibatan dengan Komunitas Agama Lain,

Deskripsi: Pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba mungkin tidak cukup melibatkan komunitas agama lain dalam aktivitas sekolah atau dialog lintas agama.

Dampak: Minimnya keterlibatan dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengalami dan memahami berbagai perspektif agama secara langsung.

Rekomendasi

Pelatihan Berkelanjutan untuk Pendidik,

Rekomendasi: Menyelenggarakan pelatihan dan workshop reguler bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan moderasi beragama dan mengelola



kelas multikultural. Pelatihan harus mencakup strategi untuk mengatasi intoleransi dan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran.

Tujuan: Meningkatkan kemampuan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran.

Revisi dan Pengembangan Materi Ajar,

Rekomendasi: Mengkaji dan memperbarui materi ajar agar mencakup elemen-elemen moderasi beragama dan refleksi tentang keberagaman agama. Materi harus mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

Tujuan: Memastikan bahwa materi pendidikan agama Kristen mendukung pembelajaran yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama.

Dengan mengatasi tantangan dan menerapkan rekomendasi ini, pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba dapat lebih efektif dalam mendukung moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural, serta mempromosikan harmoni dan saling pengertian antarumat beragama.

3. Kontribusi terhadap Multikulturalisme

Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba memberikan kontribusi signifikan terhadap multikulturalisme melalui berbagai aspek yang mendukung moderasi beragama. Salah satu kontribusi utama adalah pengembangan nilai toleransi dan menghormati. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip seperti toleransi, saling menghormati, dan kasih sayang universal, pendidikan ini membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam mengurangi konflik dan menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba dirancang untuk mengintegrasikan prinsip moderasi beragama. Melalui pembelajaran yang fokus pada moderasi, keterbukaan, dan pengertian terhadap keyakinan agama lain, peserta didik diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya dialog lintas agama.¹⁰ Metodologi pengajaran, seperti studi kasus dan diskusi kelompok, memungkinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam konteks praktis, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang interaksi dalam masyarakat multikultural.

Kolaborasi dengan komunitas agama lain juga merupakan elemen penting dalam kontribusi pendidikan ini. Dengan melibatkan berbagai komunitas dalam acara bersama, proyek sosial, atau dialog antaragama, pendidikan agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba membantu peserta didik melihat praktek agama lain secara langsung. Keterlibatan ini tidak hanya memperluas perspektif peserta didik tetapi juga memperkuat hubungan saling menghormati antar berbagai

¹⁰ Daniel Agustin, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Perilaku Anak" (2020).



kelompok agama, yang pada gilirannya mendukung rasa solidaritas dan pemahaman di masyarakat yang beragam.

Selanjutnya, pendidikan agama Kristen juga menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, yang berlaku untuk semua orang tanpa memandang latar belakang agama.¹¹ Penekanan pada nilai-nilai ini membantu peserta didik untuk melihat kesamaan di antara berbagai agama dan budaya, memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman. Ini berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan harmonisasi masyarakat dengan menumbuhkan sikap saling peduli dan berbagi.

Akhirnya, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap program pendidikan memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap relevan dan efektif dalam mendukung moderasi beragama. Dengan mengumpulkan feedback dari peserta didik, pendidik, dan komunitas, serta menyesuaikan program sesuai kebutuhan, pendidikan ini mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Ini memastikan bahwa upaya membangun moderasi beragama tetap responsif dan berkelanjutan, sehingga terus berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba memainkan peran yang signifikan dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap keyakinan lain dalam kurikulum, pendidikan ini berkontribusi pada pembentukan sikap moderat di kalangan peserta didik. Melalui ajaran Kristus yang menekankan cinta kasih universal dan prinsip hidup berdamai, pendidikan agama Kristen membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragam.

Meskipun terdapat tantangan seperti sikap intoleransi dan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut bagi pendidik, serta perlunya pembaruan materi ajar, rekomendasi seperti peningkatan pelatihan pendidik, revisi materi ajar, dan keterlibatan aktif dengan komunitas agama lain dapat membantu mengatasi masalah ini. Metodologi pengajaran yang melibatkan studi kasus, diskusi kelompok, dan aktivitas lintas agama, serta penekanan pada nilai-nilai universal seperti keadilan dan kasih sayang, semakin memperkuat kontribusi pendidikan agama Kristen dalam mendukung moderasi beragama.

Dengan berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dan keterlibatan aktif dengan berbagai kelompok agama, pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba berfungsi sebagai jembatan penting dalam mempromosikan harmoni, saling pengertian, dan kerukunan di tengah keberagaman. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap program pendidikan akan

¹¹ Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.



memastikan bahwa upaya ini tetap relevan dan efektif, mendukung penciptaan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

REKOMENDASI

Untuk meningkatkan moderasi beragama di Yayasan Rumah Belajar Baba, beberapa rekomendasi dapat diterapkan untuk guru, peserta didik, dan orangtua/wali peserta didik.

Bagi guru Yayasan Rumah Belajar Baba, disarankan untuk mengikuti pelatihan reguler tentang moderasi beragama dan pengelolaan kelas multikultural, serta memperbarui kurikulum dengan materi yang mencerminkan keragaman agama dan prinsip moderasi. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti studi kasus dan diskusi kelompok dapat memperkuat pemahaman peserta didik.

Bagi peserta didik Yayasan Rumah Belajar Baba, dianjurkan untuk terlibat aktif dalam kegiatan lintas agama dan menerapkan nilai-nilai toleransi dan empati dalam interaksi sehari-hari. Diskusi reflektif dalam kelompok teman juga dapat memperdalam pemahaman mereka tentang moderasi beragama.

Untuk orangtua/wali Yayasan Rumah Belajar Baba, penting untuk mendukung inisiatif sekolah dengan mengikuti seminar terkait moderasi beragama dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut di rumah. Keterlibatan dalam kegiatan komunitas lintas agama dan dialog terbuka tentang toleransi juga akan memperkuat upaya sekolah dalam membangun sikap moderat di kalangan peserta didik. Dengan kolaborasi dari semua pihak ini, diharapkan dapat terwujud lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif di Yayasan Rumah Belajar Baba.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Daniel. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Perilaku Anak" (2020).
- Hardiyanto, Sigit, Khoirul Fahmi, Wahyuni Wahyuni, Abrar Adhani, and Fadhil Pahlevi Hidayat. "Kampanye Moderasi Beragama Di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi Di Indonesia: Bahasa Indonesia." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2023): 228–237.
- Hutabarat, Oditha R. "Moderasi Beragama Dan Keragaman Untuk Kerukunan Umat Beragama Pada Mahasiswa Kristen Di Indonesia." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 1 (2022): 44–65.
- Jura, Demy. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.
- Letek, Letitia Susana Beto, and Yosep Belen Keban. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka." *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021).
- Meilani, Meilani, and Martina Novalina. "Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22: 6." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 1–12.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.
- Rahardjo, Mudjia. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif" (2011).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Zai, Leo Swastani, Elieser R Marampa, Indraldo Undras, and others. "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 99–111.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.